

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK ABDI NEGARA TUBAN

Dian Ika Novita Sari
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: diannovitasari.0410@gmail.com

Moch. Bahrurrosyadi Amrulloh
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: rosyadi.edu@gmail.com

Abstract: This study includes several reviews of the strategy to internalize the values of Islamic religious education along with the stages in the internalization process itself which includes the values of faith, moral values, and worship values. Given that the development of the times, the more widespread moral crisis experienced by most adolescents, especially students, this strategy aims to minimize unwanted events. This research uses descriptive qualitative research methods by using the exposure or depiction of facts, properties, and relationships between the phenomena studied in the form of writing or words and then carried out assessment or analysis. The results of this study show that the reality of the strategy of internalizing Islamic religious education values is very helpful in forming the character of the nation's children significantly packaged in PAI and Budi Pekerti subjects in class. So this internalization strategy is highly recommended in the application of the learning process because it is easy and the material delivered is more quickly captured.

Keyword: Internalization, Islamic Education Values

Pendahuluan

Generasi muda merupakan aset yang sangat berharga bagi kehidupan bangsa, mereka banyak diperbincangkan berbagai pihak baik media massa hingga menjadi topik menarik untuk dibahas. Tingkah polah mereka sering menjadi sorotan public, dari prestasi-prestasi yang dicapai hingga beberapa kriminalitas yang sering menjadi kontroversi. Hal tersebut kebanyakan dipicu oleh adanya perkembangan dalam teknologi yang semakin lama semakin brutal,

sehingga aspek-aspek kehidupan justru mengabaikan tuntutan agama sehingga menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan yang makin lama semakin menipis. Implikasinya banyak generasi muda yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan lagi tatanan agama dalam kehidupan mereka.¹

Dampak negatif globalisasi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BNN bersama Puslitkes (pusat penelitian dan kesehatan) UI 2017 menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba adalah sebesar 3,3 juta jiwa dengan rentang jiwa usia 10-59 tahun yang mana 27,32 persen di antaranya adalah pelajar.² Prosentasi kenakalan remaja hingga kriminalitas telah meracuni pola pikir anak-anak yang merupakan investasi yang sangat penting untuk menunjang kualitas sumber daya manusia yang unggul bagi masa depan bangsa yang cemerlang. Oleh karena itu pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus diberikan sejak dini pada anak-anak. Seperti yang dikemukakan oleh Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti pada *Tempo* bahwa presentase tawuran remaja di Indonesia pada tahun 2018 sudah menunjukkan peningkatan dari tahun 2017 yaitu mencapai angka 14% dan di tahun 2018 kini yang sudah mencapai 12,9%.³

Sedangkan generasi muda dinobatkan menjadi generasi penerus yakni penerus estafet generasi orang tua untuk mengembangkan dan memperbaiki menjadi lebih baik, lebih tanggung jawab dan bermoral. Kemerosotan moral sangat mencolok nilai keadilan, kejujuran, tolong menolong, rasa kasih sayang terasa sangatlah langka ditemukan lagi namun kerusakan, fitnah, kekerasan, yang seringkali timbul dan mewarnai lingkungan bersih kekeluargaan.⁴

Dewasa ini kembali bermunculan fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi di era Millenial ini, sebagaimana yang telah dilansir dari surat kabar edisi 13/01/2020, telah terjadi kekerasan dan tawuran antar pelajar yang diketahui banyak menelan korban, yang terjadi di

¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 51.

² Wartakota, "BNN fokus lindungi milenial dari narkoba", *Tribunnews.com*, 16 januari 2020, 11.

³ Ali Anwar, "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi dibanding Tahun Lalu", *Metro.Tempo.co*, 03 Februari 2020, 17.

⁴ M Muizzuddin, *Urgensi pendidikan Agama Islam Pada Tingkat Menengah sebagai Alternatif Pendidikan Moral Anak Bangsa*, *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Volume 02, Nomor 01, Maret 2018, 85.

daerah Yogyakarta, sebuah geng yang biasa disebut Klitih kembali merajalela bahkan aksi mereka telah merenggang satu nyawa, menurut desas-desus yang beredar geng tersebut merupakan komplotan yang lahir secara turun temurun sejak tahun 1993 hingga dewasa ini.⁵

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pembinaan serat penegmbangan anak, khususnya mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini. Karena didikan kepada anak merupakan tanggung jawab (*responsibility*) bagi setiap orang tua. sebagaimana fungsi Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 3 pasal 3 mengenai pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Sebagaimana Rasulullah SAW yang menggembalkan kambingnya, begitupun orang tua yang harus berhati-hati dan selalu mengawasi tumbuh kembang anak mereka agar mereka tidak salah arah dan terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut merupakan penyebab datangnya murka Allah dan penyebab dimasukkannya seseorang kedalam neraka Allah SWT berfirman dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkanNya”.(QS. At-Tahrim: 6)⁷

⁵ Rizal Setyo Nugroho, " Klitih di Yogyakarta Kembali Terjadi, Ini Kata Sosiolog Kriminalitas". Kompas.Com, 21 Januari 2020, 11.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 3pasal 3.

⁷ Mahmud Yunus, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Maarif, 1990), cet. 9, 448.

Melihat kondisi remaja pada masa sekarang, proses pendidikan memerlukan kondisi yang kondusif agar mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik remaja agar dapat mencapai tujuan. Dari sini dapat kita fahami bahwa dalam usaha mewujudkan dan mencetak generasi yang berkualitas dengan menanamkan nilai-nilai religius terlebih pendidikan Islam serta mengantisipasi adanya pergeseran nilai-nilai agama yang menimbulkan sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan budaya Islami.⁸ Selain nilai-nilai religius, nilai kearifan local yang berisi tentang adat istiadat, kebiasaan, bahasa, system kemasyarakatan, budaya guyub yang berisi sikap saling menghormati, menghargai, saling memberi kebebasan, toleransi, jujur dan sederhana. Dengan kearifan lokal yang berbentuk system nilai dan interaksi social yang dimiliki merupakan ruang yang sarat akan makna karena terbentuk oleh kekuatan masyarakat awam sendiri dalam proses pembentukan lingkungan anak muda.⁹

Mengingat pentingnya kehidupan masa depan remaja serta masa depan bangsa, penulis terdorong untuk melakukan penelitian di SMK Abdi Negara Tuban untuk melihat lebih jelas dan seksama mengenai kehidupan siswa dengan melalui alternatif internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di lembaga tersebut. Serta mengupas secara singkat realita strategi pembelajaran yang dikemas menjadi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMK Abdi Negara Tuban.

Sebagai metode yang berasal dari Barat dan digunakan pada awalnya untuk mengkritisi kitab suci Bibel, sebagian kalangan muslim menolak Hermeneutika bila digunakan untuk menafsirkan Alquran. Tokoh yang menolak Hermeneutika pada umumnya menganggap metode ini berbeda dengan prinsip dan metode tafsir yang selama ini telah digunakan oleh Ulama. Adian Husaini mengemukakan terdapat tiga persoalan besar apabila Hermeneutika diterapkan dalam tafsir Alquran: *pertama*, Hermeneutika menghendaki sikap yang kritis dan bahkan cenderung curiga. Sebuah teks bagi seorang hermeneut tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik dari si pembuat teks maupun budaya masyarakat pada saat teks itu dilahirkan; *kedua*,

⁸ Safari Soma, *Menanggulangi Remaja Kriminal, Islam Sebagai Alternatif* (Bogor : Bintang Tsurayya, 1995), 1.

⁹ Moch. Bachrurrosyadi Amrulloh, *Nilai-nilai Multikultural Pesantren dan Jejak Historisnya di Indonesia*, Jurnal KUTTAB, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018, 28.

Hermeneutika cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal yang sifatnya transenden (ilahiyyah); *ketiga*, aliran Hermeneutika sangat plural, karenanya kebenaran tafsir ini menjadi sangat relatif, yang pada gilirannya menjadi repot untuk diterapkan.¹⁰

Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.¹¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹² Pendapat lain menyebutkan bahwa internalisasi yaitu “suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat.¹³ Fuad Ihsan juga menyebutkan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses pemasukan nilai-nilai sehingga nilai tersebut menyatu pada dirinya dan mutlak menjadi kepemilikannya.¹⁴

Tahap-Tahap Internalisasi Nilai-nilai PAI

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap¹⁵ yaitu:

¹⁰ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Gema Insani, 2006), 153-155.

¹¹ S Anam et al., “The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia,” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–34, <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, 336.

¹³ Freddy, K. Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politik*, (Bandung:Widya Aksara, 2010), 71.

¹⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), 155.

¹⁵ Muhammad, Alim, *Pendidikan Agama Islam:Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

1. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
2. Tahap Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.
3. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya.¹⁶

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.¹⁷

Kemudian seluruh nilai-nilai pendidikan agama Islam bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial, yang berbentuk:

1. Nilai Keimanan
Iman secara umum dapat dipahamisebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 274.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, 376

Muhammad SAW.¹⁸ Dalam Al-Qur‘an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
(الأنفال:2)

“Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hatimereka, dan apabila dibacakan kepadamereka ayat-ayat- Nya, dia menambah iman mereka dan kepada tuhan mereka dan kepada tuhan mereka berserah diri”.

2. Nilai Akhlak

أَخْلَاقٌ (adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خُلُق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khaliq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khaliq* merupakan bentuk lahir. Akhlak merupakan sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.¹⁹ Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب:21)
“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. Itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Nilai kesempurnaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memilih akhlakul karimah yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم:4)

“Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”²⁰

Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang sangat terpuji. Quraish shihab menerangkan tentang ayat diatas dalam tafsir Al-misbah bahwa kata *khuluq* jika tidak dibarengi dengan ajektifnya (kata yang menerangkan kata

¹⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Erlangga, 2011), 12-13.

¹⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur‘an dan Terjemahnya*, (Semarang :Karya Toha Putra, 1998), 234.

benda), maka selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan karakter terpuji. Sedangkan kata *'alaa* bermakna kemantapan. Di sisi lain, juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi mitra dialog ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, tidak hanya berbudi pekerti luhur saja. Dan memang Allah swt akan menegur Rasul saw. apabila hanya bersikap yang baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Artinya, akhlak Rasulullah saw. harus lebih tinggi dari kebaikan-kebaikan akhlak yang dilakukan oleh orang pada umumnya.²¹

3. Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu.²² Ibadah merupakan istilah yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zāhir* maupun yang *bāthin*.²³ Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Sebelum belajar, seorang peserta didik hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat-sifat kehinaan, sebab proses belajar mengajar termasuk ibadah dalam Islam. Keabsahan ibadah di antaranya harus berakhlak mulia, seperti jujur, ikhlas, tawakal, rendah hati dan sifat-sifat terpuji lainnya. Kemudian, orientasi belajar mengajar adalah dalam rangka memperbaiki dan menghiaskan jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia.²⁴

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Ai-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati), 244.

²² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 185.

²³ Ibid., 185.

²⁴ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 50.

pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat didapatkan dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitas (pengukuran). Didalam penelitian ini menggunakan pemaparan atau penggambaran fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti baik berupa tulisan atau kata-kata lalu dilakukan pengkajian atau analisa.²⁵ Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beraneka ragam (triangulasi) juga dilakukan secara terus menerus sampai data mencapai titik jenuh.²⁶ Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Jika data yang diperoleh dari lapangan berjumlah banyak, maka data perlu dicatat secara teliti dan terinci. Data yang direduksi berarti dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Barulah data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan detail, agar mempermudah peneliti untuk melakukan proses pengumpulan data selanjutnya.²⁷

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi, selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka peneliti akan dimudahkan untuk memahami hasil data yang telah didapatkan, lalu merencanakan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya sesuai dengan hasil data yang telah difahami. Disarankan, dalam melakukan *display* data, selain menggunakan teks naratif, bisa berupa matrik, *chart*, jejaring kerja dan sebagainya.²⁸

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan dan *Verifikasi*)

Analisis data kualitatif yang ketiga yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, R & D)*, 2010), Bandung: Alfabeta, 333.

²⁷ Ibid., 247.

²⁸ Ibid., 249.

verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta bisa berubah apabila belum ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung tahap pengumpulan data yang akan dilakukan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang disajikan ditahap awal, juga didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan guna mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang terpercaya.²⁹

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengungkap gambaran internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam serta *output* nya terhadap siswa di SMK Abdi Negara Tuban, terutama di bidang mata pelajaran PAI juga dari wawancara langsung dengan beberapa siswa yang terlibat dalam proses tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Proses Internalisasi di SMK Abdi Negara Tuban

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang kan mewarisi dan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan negara. Baik ataupun buruk suatu bangsa mendatang maka tergantung pada generasi zaman sekarang. Bagaimana masa depan bangsa bias cerah jika generasinya mengalami krisis moral atau degradasi moral. Jadi dapat diambil keimpulan bahwa hal ini menjadi tanggung jawab orang tua, pendidik, masyarakat, serta pemerintah dalam menanggulangi kenakalan siswa serta alternatif pemecahan masalahnya.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya kondisi *sosio cultural* yang berada dilingkungan seseorang itu tinggal. Setelah dikaji secara mendalam, beberapa penyebab siswa menjadi nakal ada 3 hal.yakni: keadaan keluarga, keadaan sekolah, keadaan masyarakat. Dari ketiga sebab tersebut, peneliti akan mengkaji mengenai sebab yang kedua keadaan siswa disekolah merupakan *output* dari Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan responden dalam penelitian ini penulis mengambil *sampling* dari pihak terkait, yakni Guru mapel PAI, Guru BK, siswa kelas 3 SMK Abdi Negara Tuban menghasilkan data yang dijadikan penulis sebagai instrument. Hasil wawancara dengan Guru PAI kelas X dan XI SMK Abdi Negara Tuban mengungkapkan bahwa beliau menggunakan tahap-tahap internalisasi

²⁹Ibid., 252.

nilai didalam penyampaian pembelajaran yang dikupas sedikit mengenai tahap-tahap internalisasi yang diterapkan di SMK Abdi Negara Tuban:

1. Tahap transformasi nilai, dimana guru membiasakan hal baik kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap ini hanya terjadi 1 komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pernyataan teori diatas sesuai dengan hasil interview langsung dengan ibu Siti Ely Noviyanti, S.Pd selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi pekerti:

“jadi didalam kelas saya selalu mengucapkan salam kepada siswa sebelum pembukaan, serta ngobrol ringan dengan siswa sambil mengulas balik materi yang pernah disampaikan sebelumnya. Lalu sebelum pembelajaran berlangsung saya mengingatkan siswa untuk berdoa terlebih dahulu yang dipimpin ketua kelas.”

Setelah strategi pertama dilakukan dengan baik dan senatural mungkin, guru akan masuk menuju tahap selanjutnya.³⁰

2. Tahap transaksi nilai, yakni guru dan siswa melakukan proses timbal balik, atau peran stimulus dan respon ketika pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi sedangkan siswa merespon hasil dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk diiskusikan. Atau bias dengan respon semangat siswa mengikuti pembelajaran. Sebagaimana dalam penuturan ibu Ely:

“Kemudian mengaitan dengan materi yang akan disampaikan selanjutnya. Nah untuk mengatasi kejenuhan siswa biasanya saya ngobrol ringan, kalo ndak gitu ya pembelajaran saya alokasikan di luar ruangan seperti lapangan, mushola yang sekiranya membuat siswa tidak jenuh ketika mengikuti pembelajaran saya. Dan Alhamdulillah respon siswa sangat positif. Kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Abdi Negara Tuban berlangsung selama 45 menit dengan penjabaran 20 menit sebagai pendalaman materi oleh siswa yang dipandu oleh guru pengampu, dan 25 menit berikutnya merupakan proses diskusi yang diikuti seluruh warga kelas tersebut. Hal tersebut diberlakukan berdasarkan penetapan kurikulum 2013 yang system pembelajarannya berorientasi pada siswa.”

3. Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap terakhir, tahap ini seorang guru dapat memperhatikan sekaligus menilai perubahan sikap yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti mata pelajaran PAI:

³⁰ Siti Ely Noviyanti, Wawancara, 29 Juni 2020.

“biasanya saya pribadi, ketika pembelajaran berlangsung dapat menilai bagaimana sikap dan tingkah siswa didalam kelas, karena sekarang mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti jadi saya sebagai guru harus lebih bias mengontrol dan mengarahkan siswa, apabila siswa dikelas saya bersikap kurang sopan meskipun dia pintar, yah au tidak mau saya harus tegas, menegur serta mengurangi nilai yang mereka dapat sebagai cambuk bagi mereka secara individu”.

Nilai-nilai PAI di SMK Abdi Negara Tuban

Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa sebagai proses pencapaian Visi dan Misi SMK Abdi Negara Tuban khususnya dalam bidang IMTAQ yakni melakukan Tadarusan sebelum bel masuk kelas, sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan pada istirahat ke 2 yang dipimpin langsung oleh dewan guru, pelaksanaan sholat jumat di masjid setempat, kegiatan Rohis yang disesuaikan dengan program kerja yang telah disusun, hukuman yang humanis dan mendidik yang dilakukan ketika terdapat pelanggaran tertentu (incidental) metode ini sesuai dengan sebuah pendapat bahwa strategi internal sekolah dapat diwujudkan dengan empat pilar yakni proses belajar, budaya sekolah, pembiasaan serta kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.³¹

Program-program yang ditawarkan di SMK Abdi Negara Tuban dalam rangka internalisasi nilai PAI adalah menggunakan program pembinaan ibadah ritual. Karena agama Islam merupakan agama yang komprehensif dan *rohmatul lil ‘alamiin* yang tidak hanya soal *hablun min Allah* namun juga *hablun min al-nas*. Strategi yang digunakan oleh guru PAI SMK Abdi Negara Tuban dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI diawali dari aspek kognitif, namun bukan hanya mengacu pada metode konvensional atau ceramah saja, melainkan kompetensi pedagogik atau kreatifitas seorang guru juga sangat mempengaruhi keberhasilan proses internalisasi tersebut.

Kreativitas guru PAI SMK Abdi Negara Tuban dalam mengaplikasikan strategi internalisasi nilai PAI yakni menggunakan system Design for Change yakni gerakan dimana siswa menggagas perubahan disekitar mereka, dengan ketentuan berikut³²:

³¹B. Maunah, 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, V(1), 90-101.

³²M. Khushu, 2011. Design for Change. Database Information for Humanities & Social Sciences Collection(190), 3-4.

1. Membagi siswa dalam kelas menjadi beberapa kelompok
2. Menimta siswa untuk mencari problem yang di lingkungan sekitar
3. Melakukan pendalaman masalah dengan dukungan wawancara atau observasi
4. Dapat menggagas ide perubahan atau agent of change
5. Merancang gagasan menggunakan mind mapping denagn memberi solusi pada masalah yang mereka temukan
6. Membuat video documenter yang digunakan sebagai implementasi
7. Menyimpulkan dan mengambil ibrah dari hasil mereka

Strategi tersebut cocok digunakan dalam hal berbuat baik terhadap sesama. Seperti terdapat orang miskin ditengah lingkungan yang dikatakan cukup sejahtera, kemudian siswa menganalisa mengapa hal demikian bias terjadi? Lalu muncullah imajinasi mereka untuk mengetahui kegiatan subjek tersebut dengan menginap disana dan membantu mereka serta diabadikan dalam bentuk video documenter. Dan proses akhir akan dipublish di media social.

Kendala proses internalisasi nilai PAI di SMK Abdi Negara yakni keterbatasan waktu dalam penyampaian materi serta kurangnya adaptasi antara pihak sekolah dan kegiatan siswa diluar sekolah.

Output Internalisasi Nilai-nilai PAI di SMK Abdi Negara Tuban

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah sekian lama ditekuni membuahkan hasil yang sangat signifikan bagi peserta didik pun pendidik juga semakin dapat berkreativitas dalam mengimplementasikan strategi serta selalu berinovasi didalam kelas. Penulis melakukan wawancara dengan guru terkait yakni Ibu Dyah Ayu Maulidin M, S.Pd selaku pengampu BK yang ada di SMK Abdi Negara Tuban, bahwasanya implikasi yang dihasilkan setelah melakukan proses internalisasi nilai pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sangat baik sekali, karena guru BK dan guru PAI sendiri melakukan konspirasi terarah mengenai kelanjutan psikomotorik siswa. Untuk kasus yang sering dilanggar siswa paling banyak meliputi keterlambatan siswa dan sanksinya berupa sanksi fisik, seperti mengitari lapangan. Jika masih diulangi lagi maka akan diberlakukan sanksi tertulis yang ditandatangani oleh guru BK dan kepala sekolah, hal tersebut digunakan agar siswa jera dan tidak akan mengulangi pelanggaran berikutnya. Untuk kasus-kasus yang parah seperti tawuran,

geng, pergaulan bebas dan siswa disini tidak memiliki catatan demikian hingga mengganggu proses pembelajaran mereka.

Karena SMK Abdi Negara Tuban kebanyakan didominasi oleh siswa perempuan yang lebih mudah di *bandel* jadi kejadian yang seperti itu kemungkinan kecil terjadi. Guru BK berkolaborasi dengan guru mapel PAI sebagai perantara atau pengawas didalam kelas, karena saling keterkaitan. Dan sebagai orang tua di sekolah, guru juga memantau gerak gerik siswa diluar sekolah juga namun tidak seketat di sekolah, serta berkomunikasi baik dengan orang tua siswa. Dan apabila dikemudian hari terdapat pelanggaran yang diluar batas maka pihak sekolah akan melakukan tindakan tegas terhadap masalah tersebut.³³

Selain itu, implikasi dari internalisasi nilai-nilai PAI juga sangat signifikan bagi sebagian siswa SMK Abdi Negara sendiri, dampak yang dihasilkan positif, siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Rio Yoga Virnanda siswa kelas 3 SMK Abdi Negara, menurut pengakuannya bahwa dengan adanya strategi yang sangat konsisten dan menyenangkan menyebabkan siswa mudah merespon materi yang disampaikan serta menurunnya populasi pelanggaran yang dilakukan siswa bahkan banyak yang mengaku jera dan enggan mengulangi, hal tersebut merupakan hasil sosialisasi antara guru dan orang tua siswa agar membina perkembangan attitude siswa.³⁴

Hasil proses internalisasi nilai-nilai PAI di SMK Abdi Negara Tuban ternyata tidak hanya memperhatikan aspek kurikulum yang telah tertulis dari pemerintah, namun juga menggunakan pendekatan-pendekatan emosional yang dimiliki guru terhadap individu yang memang perlu ditangani atau yang mempunyai kebiasaan yang kurang baik, apalagi yang melakukan hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Setelah melakukan wawancara, dokumentasi, sekaligus observasi yang dilakukan sekedarnya oleh penulis, penulis memiliki sudut pandang mengenai internalisasi nilai-nilai PAI di SMK Abdi Negara Tuban, bahwasanya di lembaga ini guru PAI dan guru BK berkaitan erat dalam peningkatan mutu akhlak siswa di sekolah.

Respon siswa yang menunjukkan bahwa strategi Internalisasi nilai-nilai PAI sangat efektif dalam membina akhlaq dan karakter yang dimiliki siswa serta efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja

³³ Dyah Ayu Maulidin, Wawancara, 30 Juni 2020.

³⁴ Rio Yoga Virnanda, Wawancara, 30 Juni 2020.

yang marak terjadi pada saat ini, khususnya para pelajar yang sangat rawan akan penyimpangan moral. Dan terbukti bahwa semakin tahun SMK Abdi Negara Tuban mengalami peningkatan pesat, terutama perihal nilai akademik, menurunnya kasus-kasus pelanggaran dan siswa semakin santun kepada guru dan orang tua masing-masing.

Catatan Akhir

Modernisasi membuat manusia bergantung terhadap teknologi. Hingga banyak nilai humanism dan spiritual seringkali diabaikan. Pembiasaan aqidah merupakan dasar dari pembiasaan akhlaq dan ibadah. Karena hal tersebut akhlaq mulia bisa dilahirkan. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI dengan menggunakan pembiasaan di kelas yang dikemas dengan materi yang ada serta menggunakan metode pembelajaran pendukung yang disesuaikan dengan karakter siswa. Proses pendidikan tidak hanya melalui ritual ibadah (sholeh dunia) namun harus dibarengi dengan ibadah social (sholeh social). Selain itu, proses pendidikan juga dilakukan dengan pembiasaan akhlaq mulia di lingkungan sekolah yang berupa hukuman humanis serta komunikasi pihak sekolah dengan orang tua siswa. Hal tersebut sangat didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana serta teknologi yang memadai.

Penelitian yang membahas mengenai strategi tahap-tahap proses internalisasi nilai ini yakni tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan yang terakhir tahap transinternalisasi nilai-nilai yang direalisasikan dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam membantu guru dalam proses pembelajaran karna dirasa strategi tersebut dapat memudahkan siswa dalam memahami dan lebih bersemangat ketika belajar, serta mencetak generasi yang berbudi pekerti luhur sehingga dapat melahirkan generasi yang ditunggu-tunggu oleh nusa dan bangsa. Selain itu, ada lagi strategi lain sebagai pendukung strategi yang sudah ada. Apalagi didukung dengan strategi *Design for Change* sangat bagus diimplementasikan terlebih jika seluruh lembaga sekolah mempraktikan akan lebih banyak lahir generasi yang lebih cinta dan peduli lingkungan sekitar dan berbudi pekerti luhur.

Daftar Rujukan

- Anam, S, I N S Degeng, N Murtadho, and D Kuswandi. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–34. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>.
- Abdul Qadir Jawas, Yazid bin .*Syarab Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama''ah*. Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi''i, 2004.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam:Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Amrulloh, M. B. (2018) 'Nilai-Nilai Multikultural Pesantren dan Jejak Historisnya di Indonesia', 1(1), p. 75.doi:10.29333/aje.2019.423a.
- Anwar, Ali ,“KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi dibanding Tahun Lalu”, Metro.Tempo.co. Februari 2020, 17.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang :Karya Toha Putra, 1998.
- Idris, Saifullah . *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta:Rineka Cipta, 1997.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kalidjernih, Freddy. K . *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung:Widya Aksara. 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989.
- Khushu, M. Design for Change. Database Information for Humanities & Social Sciences Collection(190), 2011.
- Maunah, B, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1), 2015.
- Muizzuddin, M. (2019) 'Urgensi Pendidikan Agama Islam pada

- tingkat Menengah sebagai Alternatif Pendidikan Moral anak bangsa', 4(2), pp. 19–30. doi: 10.29333/aje.2019.423a.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nugroho, Rizal Setyo. " Klitih di Yogyakarta Kembali Terjadi, Ini Kata Sosiolog Kriminalitas". Kompas.Com, 21 Januari 2020.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Ai-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Soma, Safari . *Menanggulangi Remaja Kriminal, Islam Sebagai Alternatif* , Bogor :Bintang Tsurayya, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wartakota, "BNN fokus lindungi milenial dari narkoba", Tribunnews.com, 16 januari 2020.
- Yunus, Mahmud . *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Al-Maarif, 1990.